

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN
METODE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT
DIVISION*) DENGAN METODE CERAMAH MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS
XI TEKNIK KENDARAAN RINGAN (TKR)
SMK NEGERI 2 KOTA BENGKULU
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**



SKRIPSI

Oleh

**ARDANA RESWARI
A1A010033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN
METODE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT
DIVISION*) DENGAN METODE CERAMAH MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS
XI TEKNIK KENDARAAN RINGAN (TKR)
SMK NEGERI 2 KOTA BENGKULU
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

ARDANA RESWARI

A1A010033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN METODE STAD
(STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION) DENGAN METODE
CERAMAH MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS XI TEKNIK KENDARAAN RINGAN (TKR)**

**SMK NEGERI 2 KOTA BENGKULU
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI



Prof. Dr. Syarif Hainak, M.Si
NIP 19551128 198403 1 004

Dra. Ris Arisita, M.Pd
NIP 19620401 198601 2 002

**Dekan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Ketua Jurusan, Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Prof. Dr. Hambot Nur Saenok, M.Pd
NIP 19611207 198601 1 001

Dra. Rosasari Puhujan, M.A
NIP 19540323 198403 2 001

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN
METODE STAD (STUDENT TEAM ACHIEVEMENT
DIVISION) DENGAN METODE CERAMAH MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS
XI TEKNIK KENDARAAN RINGAN (TKR)
SMK NEGERI 2 KOTA BENGKULU
TAHUN PELAJARAN 2013/2014

SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu

Oleh

ARDANA RESWARI

A1A010033

Ujian dilaksanakan pada

Hari : **Selasa**
Tanggal : **26 Mei 2014**
Pukul : **12.30 - 14.00 WIB**
Tempat : **Ruang Serbaguna**

Dewan Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Syukri Hamzah, M.Si.**
NIP.19551120.198403.1.004

Anggota : **Dra. Ria Ariesta, M.Pd.**
NIP.19620401.198601.2.002

Anggota : **Dr. Saharsono, M.Pd.**
NIP.19620429.198603.1.003

Anggota : **Drs. Padi Utomo, M.Pd.**
NIP.19620817.198603.1.004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Ada tiga hal yang sangat disukai Allah yaitu sedikit tidur,
sedikit makan, dan sedikit kesenangan. (Alhadis).*

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Ayahanda M. Holidudin, S.Pd., dan Ibunda Sulastris tercinta yang selalu mendoakan dan menantikan keberhasilanku.*
- ❖ Kakak-kakakku (Kurniawan Sapri hadi, SE., Ahmad Adrianto, ST, dan Heri Sanjaya, Amd.Im, SH.) dan adikku (Reni Listriani) tersayang yang selalu memberikan dorongan dan dukungan kepadaku.*
- ❖ Teman-teman BAHTRA '10*
- ❖ almamaterku*

ABSTRAK

Ardana Reswari. 2014. Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Metode STAD (*Student Team Achivement Division*) dengan Metode Ceramah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMKN 2 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2013/2014. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu. **Pembimbing Utama Prof. Dr. Syukri Hamzah, M.Si. dan Pembimbing Pendamping Dra. Ria Ariesta, M.Pd.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menggunakan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dengan metode ceramah pada materi pembelajaran menulis wacana argumentasi di kelas XI TKR SMKN 2 Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR SMKN 2 Kota Bengkulu dan sampel penelitiannya adalah kelas XI TKR₁ sebanyak 27 siswa sebagai kelompok eksperimen yang menggunakan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dan XI TKR₂ sebanyak 27 siswa sebagai kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah. Pengujian hipotesis menggunakan **uji-t**. Hasil uji-t terhadap hasil tes awal diperoleh $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($-0,33 \leq 2,056$) pada $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 26$, yang berarti tidak terdapat perbedaan sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok berangkat dari kemampuan awal yang sama. Sedangkan hasil uji-t terhadap hasil tes akhir diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,31 > 2,056$) pada $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 26$, yang berarti hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol yang ditunjukkan dengan hasil kelompok eksperimen $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($16,16 > 2,056$) sedangkan kelompok kontrol $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14,71 > 2,056$). Oleh karena itu disarankan kepada guru untuk dapat menggunakan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam proses pembelajaran agar tercapai hasil belajar yang maksimal.

Kata Kunci : STAD (*Student Team Achievement Division*), Metode Ceramah,

Hasil Belajar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhannallahu Wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul "Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dengan Metode Ceramah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMKN 2 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2013/2014" sebagai persyaratan penulis menyelesaikan pendidikan S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Syukri Hamzah, M.Si., dan Dra. Ria Ariesta, M.Pd., selaku Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, memberi nasihat dan bantuan kepada penulis dari awal penulisan proposal.
2. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Drs. Amril Canrhas, M.S., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Drs. Padi Utomo, M. Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

5. Ayahanda M.Holiludin, S.Pd., dan Ibunda Sulastri yang dengan segenap cinta, kasih sayang, dan ketulusannya tidak pernah berhenti berdoa, membimbing, memotivasi, dan berkorban tenaga dan air mata demi keberhasilan anaknya.
6. Kakak-kakaku (Kurniawan Sapri Hadi, SE., Ahmad Adrianto,ST., dan Heri Sanjaya, Amd.Im, SH.) dan adikku (Reni Listriani) yang telah banyak memberikan perhatian dan kasih sayang kepada penulis.
7. Ayuk Iparku (Yenni Puspitasari, S.Kep.) terima kasih atas dukungannya
8. Sri Suharyani, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 2 Kota Bengkulu yang telah membantu proses pengumpulan data penelitian, memberikan saran, nasihat dan motivasi.
9. Siswa kelas XI TKR (Teknik Kendaraan ringan) SMKN 2 Kota Bengkulu yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
10. Pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu oleh penulis.

Terima kasih atas bantuan selama ini, semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah dan rahmat-Nya pada kita, Amin. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Bengkulu, Mei 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Ruang Lingkup.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Konsep Pembelajaran.....	6
B. Menulis Wacana Argumentasi.....	10
1. Hakikat Menulis.....	10
2. Wacana Argumentasi.....	11
C. Metode Pembelajaran.....	14
D. Metode STAD (<i>student team achievement division</i>).....	17
E. Metode Ceramah.....	23
F. Hasil Belajar.....	26
G. Hasil Penelitian yang Relevan.....	29
H. Kerangka Berpikir.....	32
I. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Desain atau Rancangan Penelitian.....	34
1. Jenis Penelitian.....	34
2. Prosedur Kerja Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel.....	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Indikator Keberhasilan.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	39
1. Uji Normalitas.....	39
2. Uji Homogenitas.....	40
3. Pengujian Hipotesis.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Deskripsi Data.....	42
1. Hasil Belajar Siswa dengan Metode STAD (<i>student team achievement division</i>).....	43
2. Hasil Belajar Siswa dengan Metode Ceramah.....	46
B. Pembahasan Persyaratan Analisis.....	49
1. Uji Normalitas.....	49
2. Uji Homogenitas	50
3. Pengujian Hipotesis	51
4. Pembahasan	54
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	 56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
 DAFTAR PUSTAKA	 58
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kemampuan Menulis Wacana Argumentasi.....	11
Tabel 2. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.....	22
Tabel 3. Rancangan Penelitian.....	34
Tabel 4. Aspek Penilaian Menulis Wacana Argumentasi.....	37
Tabel 5. Tingkat Kemampuan Siswa Menulis Wacana Argumentasi.....	39
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelompok Ekperimen.....	44
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Kelompok Ekperimen.....	45
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelompok Kontrol.....	47
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Kelompok Kontrol.....	48
Tabel 10. Uji Normalitas Kelompok Eksperimen.....	49
Tabel 11. Uji Normalitas Kelompok Kontrol.....	50
Tabel 12. Uji Homogenitas.....	51
Tabel 13. Perbedaan Tes Awal Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	51
Tabel 14. Perbedaan Tes Akhir Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	52
Tabel 15. Perhitungan Nilai Perbedaan Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen.....	52
Tabel 16. Perhitungan Nilai Perbedaan Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Kontrol.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Histogram Nilai Tes Awal Kelompok Ekperimen	45
Gambar 2. Histogram Nilai Tes Awal Kelompok Ekperimen	46
Gambar 3. Histogram Nilai Tes Awal Kelompok Kontrol	48
Gambar 4. Histogram Nilai Tes Akhir Kelompok Kontrol.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Hasil Tes	60
Lampiran 2 Perhitungan Mean dan Standar Deviasi.....	61
Lampiran 3 Distribusi Frekuensi Skor Tes Awal kelas Eksperimen	62
Lampiran 4 Distribusi Frekuensi Skor Tes Akhir kelas Eksperimen.....	63
Lampiran 5 Distribusi Frekuensi Skor Tes Awal kelas Kontrol	64
Lampiran 6 Distribusi Frekuensi Skor Tes Akhir kelas Kontrol	65
Lampiran 7 Perhitungan Analisis Uji Homogenitas	66
Lampiran 8 Perhitungan Uji Hipotesis (Uji T)	68
Lampiran 9 Hasil Tes Wacana Argumentasi Siswa.....	74
Lampiran 10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Metode STAD (<i>student team achievement division</i>	86
Lampiran 11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Metode Ceramah	91
Lampiran 12 Silabus	96
Lampiran 13 Dokumentasi Kelompok Eksperimen	98
Lampiran 14 Dokumentasi Kelompok Kontrol.....	100
Lampiran 15 Surat Izin Penelitian.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran guru dalam membentuk peserta didik yang berkualitas sangat besar, karena gurulah yang akan mengelola proses pembelajaran, merencanakan pembelajaran, dan mendesain pembelajaran. Guru bersama siswa melaksanakan aktivitas pembelajaran. Strategi yang digunakan guru merupakan salah satu komponen yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar di sekolah berlangsung. Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar-mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi: tujuan, bahan pelajaran, metode, alat dan sumber belajar, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMK Negeri 2 Bengkulu terhadap dua hal yang penulis amati yaitu pertama adalah keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran, khususnya penggunaan metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih dominan menggunakan metode ceramah dan jarang sekali menggunakan metode-metode lainnya. Proses pembelajaran yang terjadi pada saat pelajaran berlangsung yaitu sangat sedikit siswa yang berani bertanya pada guru ketika ia menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Begitu pun, ketika guru mengajukan pertanyaan pada siswa, hanya sedikit yang berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan tersebut.

Kedua adalah rendahnya penguasaan siswa terhadap konsep materi yang diajarkan. Nilai-nilai yang diraih siswa baik pada ulangan harian atau pun pada UAS rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah anak di SMKN 2 Kota Bengkulu yang mengikuti ujian nasional (UN) pada tahun 2011/2012 sebanyak 473 siswa. Mata pelajaran yang di ujiakan adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan Kompetensi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran tingkat kesulitannya tinggi. Dari empat mata pelajaran yang diujikan nilai Bahasa Indonesia adalah nilai yang terendah yaitu 1.60.

Metode pembelajaran sebagai salah satu komponen pengajaran menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar-mengajar dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu hal yang sangat penting dipahami seorang guru adalah bagaimana memilih dan menggunakan metode pengajaran guna keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar maka dapat diharapkan akan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan begitu saja, karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem pembelajaran.

Guru Bahasa Indonesia di SMKN 2 Bengkulu dalam proses belajar mengajar lebih dominan menggunakan metode ceramah. Sehingga dalam proses belajar mengajar siswa lebih bersifat pasif dan hanya mendengarkan materi yang

di sampaikan oleh guru, akibatnya siswa merasa jenuh dan tidak terlalu memperhatikan penjelasan guru. Pembelajaran seperti ini dapat menyebabkan rendahnya penguasaan siswa terhadap konsep materi yang diajarkan dan boleh jadi akan mengakibatkan sering terjadinya “miskonsepsi” atau salah pemahaman konsep pada siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat dicoba untuk memperbaiki proses pembelajaran ini adalah dengan menggunakan metode STAD (*Student Team Achievement Division*).

Metode STAD (*Student Team Achievement Division*) yang menghendaki aktivitas dan kreativitas dianggap dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Metode STAD (*Student Team Achievement Division*) yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis wacana argumentasi diperkirakan dapat membantu siswa untuk saling bekerja sama dalam tim/ kelompok dan dapat melatih siswa bertanggung jawab atas nama baik tim maupun prestasi individu.

Atas dasar asumsi tersebut dan hasil observasi yang dilakukan, penulis ingin meneliti seberapa besar pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dan didorong untuk mengetahui metode mana yang lebih baik dalam pencapaian hasil belajar untuk materi menulis wacana argumentasi, maka penelitian dengan judul “*Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Metode STAD (Student Team Achievement Division) dengan Metode Ceramah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI TKR SMKN 2 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2013/2014*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan terdahulu, maka penulis ingin meneliti apakah ada perbedaan hasil belajar siswa dalam menulis wacana argumentasi yang diajar dengan menggunakan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dan metode ceramah di kelas XI TKR SMKN 2 Kota Bengkulu?

C. Ruang Lingkup

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada perbedaan hasil belajar siswa dengan cara membandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dan metode ceramah pada materi pembelajaran menulis wacana argumentasi. Kelas yang diteliti adalah kelas XI TKR (teknik Kendaraan Ringan) di SMKN 2 Kota Bengkulu pada tahun pelajaran 2013-2014.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menggunakan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dengan metode ceramah pada materi menulis wacana argumentasi di kelas XI TKR SMKN 2 Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian terutama bagi usaha penelitian lanjutan dan sebagai pengembangan teori tentang perbandingan hasil belajar menggunakan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dengan metode ceramah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, sebagai masukan untuk peningkatan pengelolaan kelas dengan menggunakan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian sejenis.
- c. Bagi SMKN 2 Kota Bengkulu, hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah tentang perlunya penataan sistem pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

F. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa adalah kemampuan menulis siswa yang ditunjukkan dengan skor yang diperoleh hasil menulis argumentasi.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran

Belajar dan mengajar adalah dua aktivitas yang hampir tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, terutama dari prakteknya di sekolah-sekolah. Bahkan apabila keduanya telah digerakkan secara sadar dan bertujuan, maka rangkaian interaksi belajar mengajar akan segera terjadi. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya (Slameto, 2003:3).

Dalam belajar perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukasi. Nilai edukasi mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukasi dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Djamarah, 2006:1).

Dalam belajar mengajar seorang guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Interaksi yang terjadi di dalam proses belajar mengajar tak lain untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Sehingga, sesuatu tujuan atau yang menjadi sebuah landasan di dalam suatu pembelajaran dapat dicapai dengan

baik. Jadi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Menurut Anthony Robbins (Trianto, 2009:15) belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (1) penciptaan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi dalam makna belajar, disini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Dalam proses belajar mengajar, tentunya ada interaksi antara guru dan peserta didiknya. Ada kalanya di dalam diri peserta didik sudah mempunyai pengetahuan yang di alaminya atau yang didiketahuinya sehingga pada saat mendapat pembelajaran dari guru, peserta didik sudah mempunyai gambaran tentang materi tersebut. Gabungan antara pengetahuan yang sudah dimiliki atau yang sudah diketahui oleh peserta didik dengan pengetahuan yang baru saja peserta didik dapatkan dari proses belajar mengajar dinamakan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh individu.

Belajar adalah proses melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Apabila kita bicara tentang belajar maka kita belajar bagaimana mengubah tingkah laku seseorang. Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasarat bagi siswa untuk dapat belajar

dengan baik. Salah satu tolak ukur bahwa siswa telah belajar dengan baik ialah jika siswa itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai oleh siswa.

Seseorang telah mempelajari sesuatu terbukti dengan perbuatannya. Ia baru dapat melakukan sesuatu hanya dari proses belajar sebelumnya, tetapi harus diingat juga bahwa belajar mempunyai hubungan yang erat dengan masa peka, yaitu suatu masa di saat sesuatu fungsi maju dengan pesat untuk dikembangkan.

Menurut Trianto (2009: 17) pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya usaha sadar dari seorang guru untuk pembelajaran siswanya (mengarah interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dengan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar. Perubahan sebagai hasil dari

proses belajar dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang relatif permanen, seperti perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil, serta aspek-aspek lainnya. Sedangkan perubahan dapat diwujudkan dalam bentuk perubahan kondisi yang bersifat kontemporer, seperti anak-anak menjadi dewasa atau dari berbaring, merangkak, berdiri dan baru kemudian bisa berjalan. Perubahan tersebut hendaknya terjadi sebagai akibat interaksinya dengan lingkungan, tidak karena proses pertumbuhan fisik atau kedewasaan. Selain itu, perubahan tersebut haruslah bersifat relatif permanen, tahan lama dan menetap, tidak berlangsung sesaat saja.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, jika diperhatikan secara redaksional tentu saja berbeda satu sama lainnya, namun secara esensial semua pendapat tersebut mengacu kepada maksud, tujuan, dan konsep yang sama dan memiliki unsur-unsur yang sama pula, yaitu :

1. Adanya individu yang belajar
2. Adanya belajar sebagai suatu proses
3. Hasil belajar sebagai hasil perubahan tingkah laku
4. Proses belajar terjadi di dalam interaksi dengan lingkungan

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku/pribadi seseorang berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya yang ditujukan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

B. Menulis Wacana Argumentasi

1. Hakikat Menulis

Menulis adalah kegiatan untuk melahirkan pikiran atau perasaan. Hasil yang dilahirkan oleh pikiran atau perasaan dalam bentuk tulis disebut tulisan atau karya tulis. Karya tulis sebagai hasil pikiran atau perasaan dapat berupa khayalan dan dapat juga berupa kenyataan yang benar-benar terjadi. Karya tulis yang berupa khayalan dalam dunia ilmiah disebut karya (tulis) fiksi seperti puisi, cerpen, novel, roman, dan sebagainya dan yang berdasarkan kenyataan yang benar-benar terjadi disebut karya (tulis) nonfiksi seperti makalah, skripsi, laporan kegiatan, dan sebagainya (Susetyo, 2009:1).

Menulis adalah suatu upaya memindahkan lisan ke wujud bahasa tulisan, dengan menggunakan lambang-lambang grafem. (Sukino, 2010:5). Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulis menulis juga dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat dikemukakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk menungkan ide, gagasan, dan pikiran seseorang ke dalam bentuk tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sangat kompleks diantara kemampuan yang lainnya. Kegiatan menulis paling tidak melibatkan aspek penggunaan bahasa dan pengolahan isi. Kemampuan menulis dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Menulis Wacana Argumentasi

No	Unsur Kemampuan Menulis	Rincian Kemampuan
1	Isi yang relevan	Isi wacana tulis sesuai dan relevan dengan topik yang dimaksudkan untuk dibahas
2	Organisasi yang sistematis	Isi wacana disusun secara sistematis menurut suatu pola tertentu
3	Penggunaan bahasa yang baik dan benar	Wacana diungkapkan dengan bahasa susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta gaya penulisan yang sesuai.

(Djiwandono, 2008:122)

2. Wacana Argumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 673), wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh seperti novel, buku, artikel. Sebagai satuan bahasa terlengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun.

Wacana merupakan bentuk tataran bahasa yang lebih luar daripada kalimat (sukono, 2004:7). Wacana memiliki proposisi atau pernyataan yang mengandung makna yang utuh atau informasi yang lengkap yang akan disampaikan kepada pembaca atau pendengar. artinya, rangkaian ujarana atau tuturan yang memiliki kesanggupan menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar, sesuatu dengan tafsiran terhadap ujaran dan situasi selingkung.

Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang

berkesinambungan dari awal sampai akhir (Tarigan dalam Sukino, 2004:8). Pemahaman terhadap pengertian ini mengisyaratkan bahwa wacana mengacu pada pemanfaatan peranti kohesi dan koherensi yang baik. Keohesi merupakan keselarasan unsur formal kebahasaan atau pertautan rangkaian ujaran yang menggunakan lambang-lambang bahasa. Koherensi merupakan kepaduan wacana secara komunikatif dengan ide-ide yang lengkap.

Wacana sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam tataran kebahasaan merupakan satuan tataran tertinggi atau terbesar (Kridalaksana dalam Sukino, 2004:7). Wacana ini diwujudkan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, ensiklopedia, dan sebagainya; paragraf, kalimat; atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang berbentuk paparan lisan maupu tulis yang berfungsi sebagai media penyampaian informasi, ide, gagasan, ataupun hasil pemikiran kepada publik.

Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 2007: 3). Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

Menurut Kuntarto (2008:244) karangan argumentasi adalah bentuk karangan yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain

dengan cara merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga dapat diketahui apakah suatu pendapat itu benar atau tidak. Dengan mempengaruhi prinsip-prinsip logika sebagai alat bantu utama maka karangan argumentasi berusaha menyelidiki apa permasalahan yang dikemukakan, apa yang menyimpulkan masalah, apa tujuan dan kegunaan dari persoalan itu, dan bagaimana cara mengatasinya dengan bahasa yang kritis dan teratur.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wacana argumentasi merupakan jenis wacana yang isinya berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca atau pendengar dengan cara memberikan alasan dan penyintesisan pendapat agar terbentuk suatu kesimpulan yang dapat diyakini kebenarannya oleh pembaca atau pendengar, sehingga mereka bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh pembicara atau penulis.

Ciri-Ciri Wacana Argumentasi

Keraf (2007: 120) mengatakan bahwa argumentasi memiliki beberapa ciri khas yaitu argumentasi berusaha membuktikan suatu kebenaran sebagai digariskan dalam proses penalaran pembicara atau penulis, argumentasi adalah suatu proses untuk mencapai suatu kesimpulan. ciri-ciri argumentasi sebagai berikut:

1. Perlakuan terhadap suatu masalah dilakukan secara cermat dan teliti.
2. Bernada faktual.
3. Pokok permasalahan menjadi hal yang penting.
4. Bertujuan untuk memperjuangkan keadilan, kebenaran, kejujuran.

5. Argumentasi menuntut orang-orang yang bertanggung jawab untuk menerima apa yang layak dan yang didasarkan pada fakta yang masuk akal.
6. Sarana untuk berargumen mengenai suatu isu.
7. Berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca alasan-alasan, argumen, ideologi, dan kepercayaan agar pembaca dapat mengadopsi posisi yang diambil oleh penulis.
8. Berusaha untuk membujuk, mengajak, atau mendesak pembaca agar mengubah pola pikir dan asumsi mereka mengenai sebuah isu kontroversial.

C. Metode Pembelajaran

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas. Salah satu yang paling penting adalah performance guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus *menerapkan metode pembelajaran* yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Ketika guru mengajar ada kemungkinan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda di setiap kelasnya tergantung dengan kondisi peserta didik, keadaan dan situasi lingkungan belajar. Untuk itu seorang guru harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran berarti cara-cara yang digunakan guru agar tujuan kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Jadi metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar adalah memilih metode. Pemilihan metode merupakan hal yang berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Guru secara sadar mengelola lingkungan belajar supaya siswa begairah dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Satu hal yang tidak pernah ditinggalkan guru dalam mendesain program pengajaran ini adalah menentukan metode yang akan digunakan karena merupakan salah satu komponen pengajaran yang turut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Dalam hal ini metode berfungsi sebagai perangsang untuk membangkitkan motivasi belajar seseorang karenanya penentuan metode yang akan digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar hendaknya dapat menimbulkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Metode juga sebagai strategi pengajaran yang dapat diartikan sebagai garis besar kegiatan guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan itu merupakan langkah-langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan kegiatan belajar-mengajar

tertentu. Dalam kegiatan belajar-mengajar, tidak semua siswa mempunyai daya serap yang sama dan mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama.

Faktor inteligensia mempengaruhi daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan guru. Cepat lambatnya daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki waktu yang bervariasi sehingga penguasaan penuh terhadap materi pelajaran dapat dicapai.

Dengan demikian bahwa bila memanfaatkan metode yang tepat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Ketika tujuan pengajaran dirumuskan agar siswa memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Jadi, guru dalam mengajar hendaknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar, sehingga metode dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

D. Metode STAD (*Student Team Achievement Division*)

Metode STAD ini pertama kali diperkenalkan oleh Robert Slavin bersama rekan-rekannya di Universitas John Hopkin, Amerika Serikat pada tahun 1994. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model yang sederhana. *Student teams achievement division* (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif (Trianto, 2009:68). Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu penyajian

kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok. Selain itu STAD juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur.

Metode STAD menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, seperti pendekatan kooperatif, kontekstual, dan konstruktif. Keterpaduan antar pendekatan ini dapat terwujud dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Melalui metode ini siswa diajak belajar dalam kelompok yang beranggotakan empat atau lima orang berbeda tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Metode ini pun dibantu oleh metode pelatihan, penugasan, dan tanya jawab sehingga ketuntasan materi dapat terwujud.

Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswi di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil siswa dibandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu dilampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlahkan untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya.

Slavin (Rusman, 2012:214) memaparkan bahwa: “gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu

sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu (tanggung jawab perseorangan). Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu. Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani tes. Karena nilai kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh siswa atas dasar nilai sebelumnya (kesempatan yang sama untuk berhasil), siapa pun dapat menjadi “bintang” kelompok dalam satu minggu itu, karena nilainya lebih baik dari nilai sebelumnya atau karena makalahnya dianggap sempurna, sehingga slalu menghasilkan nilai yang maksimal tanpa mempertimbangkan nilai rata-rata siswa sebelumnya.

Tujuan strategi pembelajaran STAD adalah menciptakan suasana belajar kooperatif, karena tiap kelompok belajar anggotanya heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan empat pilar pendidikan,

yakni *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be* belajar menjadi diri sendiri), *learning to do* (belajar mengerjakan), dan *learning to life together* (belajar hidup bersama) dapat diintegrasikan melalui pembelajaran menggunakan metode STAD (*Student Team Achievement Division*).

Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) berarti siswa belajar tidak hanya mengetahui (*to know*) berdasarkan pengetahuan/informasi yang diberikan oleh guru, tetapi guru lebih membekali siswa agar siswa belajar mengerjakan tugasnya secara individual sehingga melalui metode STAD (*Student Team Achievement Division*) ini diharapkan siswa belajar menjadi diri sendiri, dan siswa dilatih untuk mengungkapkan ide atau gagasannya melalui bertukar pikiran dengan teman satu kelompok dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan kerjasama antar anggota kelompok.

Menurut Aqib (2013:20) langkah-langkah dalam pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya sebanyak 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya harus bisa menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.

5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan.

Keunggulan Metode Pembelajaran Kooperatif STAD

1. Siswa akan terbiasa bekerja sama dalam tim / kelompok
2. Melatih siswa bertanggung jawab atas nama baik tim maupun prestasi individu.
3. Terjadi kompetisi sportif antar tim dalam kelas.
4. Tingkat ketercapaian kompetensi dasar lebih tinggi karena siswa yang kurang mampu akan terbantu oleh timnya melalui diskusi.

Menurut Trianto (2009:69) pembelajaran kooperatif tipe STAD ini membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

a. Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran, yang meliputi rencana pembelajaran (RP), buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu:

- 1) Siswa dalam kelas terlebih dahulu di ranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran bahasa indonesia. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan bahasa indonesianya dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
- 2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok bawah menengah.

c. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

d. Mengatur tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

e. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Tabel 2. Fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD

Fase	Kegiatan guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikanin formasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

sumber: Ibrahim (Trianto, 2009:71)

E. Metode Ceramah

Dalam kegiatan belajar mengajar selama ini guru lebih sering menggunakan metode yang biasa atau metode tradisional. Dalam menyampaikan pelajaran guru lebih dominan menggunakan ceramah, diselingi dengan tanya-jawab. Tidak jarang guru mendiktekan materi pelajaran untuk dicatat siswa. Metode ceramah sering dilakukan karena guru tidak perlu banyak persiapan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Meski pun metode ini banyak menuntut

keaktifan guru dari pada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja terutama dalam kegiatan belajar-mengajar yang kekurangan fasilitas.

Menurut Wallace (disertasi Nirwana, 2013:35) pembelajaran ceramah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Otoritas guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi murid-muridnya.
2. Perhatian kepada siswa atau minat siswa sangat kecil.
3. Pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan masa depan, bukan peningkatan kompetensi siswa saat ini.
4. Penekanan ada pada bagaimana pengetahuan dapat diserap siswa dan penguasaan pengetahuan menjadi ukuran keberhasilan tujuan, sedangkan pengembangan potensi siswa terabaikan.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran menggunakan metode ceramah yang dikemukakan Wallace dapat dipahami bahwa pembelajaran ceramah merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru atau pembelajaran dilaksanakan satu arah.

Menurut Djamarah dan Aswan Zain (2006:97) metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang suatu pokok permasalahan secara lisan. Cara mengajar dengan ceramah ini menyajikan pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa, sehingga banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik.

Dalam metode ceramah guru menyampaikan pelajaran secara monolog dan hubungan satu arah, sedangkan aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar hanya umumnya menyimak dan mencatat.

Pembelajaran ini ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah. Pembelajaran ceramah (tradisional) pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hapalan dari pada pengertian, menekankan kepada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil dari pada proses, dan pengajaran berpusat pada guru. Tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Disini terlihat bahwa metode ceramah yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pentransfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.

Metode ceramah yang dianggap sebagai penyebab utama dari rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran memang patut dibenarkan, tetapi juga anggapan itu sepenuhnya kurang tepat karena setiap metode atau model pembelajaran baik metode pembelajaran klasik termasuk metode ceramah maupun metode pembelajaran modern sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing yang saling melengkapi satu sama lain.

Dengan demikian, metode ceramah juga mempunyai kelebihan seperti yang dikemukakan, Djamarah dan Aswan Zaini (2006:97) antara lain adalah:

1. Guru mudah menguasai kelas,

2. Mudah mengorganisasi tempat duduk siswa yang besar,
3. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya,
4. Dapat diikuti untuk jumlah siswa yang banyak,
5. Guru mudah menerangkan dengan baik.

Sedangkan kekurangannya adalah:

1. Mudah menjadi salah pengertian kata-kata (verbalisme),
2. Mudah membosankan siswa bila terlalu lama,
3. Guru dapat salah menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya,
4. Siswa lebih banyak menjadi pasif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran metode ceramah, guru lebih banyak berceramah dengan penuturan atau penjelasan lisan dalam menyampaikan informasi-informasi pelajaran, sementara siswa lebih banyak mendengarkan.

Dalam kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan metode ini perhatian siswa terpusat pada guru. Sedangkan siswa hanya pasif menerima, sehingga timbul kesan bahwa siswa hanyalah sebagai objek yang selalu menganggap benar apa yang disampaikan guru. Semestinya dalam kegiatan belajar kedudukan siswa adalah sebagai subjek pengajaran yang berhak secara aktif mencari dan mendapatkan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya, tidak hanya sekedar menerima apa yang diberikan guru.

F. Hasil Belajar

Bila berbicara mengenai hasil belajar maka dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2).

Disengaja atau tidak disengaja, disadari atau tidak disadari, setiap saat dalam kehidupan terjadi proses belajar-mengajar dan dari proses ini diperoleh suatu hasil yang disebut hasil belajar. Terjadi perubahan tingkah laku seseorang dari tidak terampil menjadi terampil atau dari tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu hal, semuanya merupakan hasil belajar. Bila terjadi proses belajar, tentunya terjadi pula proses mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil Belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan.

Menurut Slameto (2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain sebagai berikut : 1) Faktor intern yang meliputi (a) faktor Jasmani yaitu kesehatan, dan cacat tubuh, (b) faktor psikologis yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan, serta faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan rohani, 2) Faktor ekstern yang meliputi (a) faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan, (b) Faktor sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, hubungan antar guru dengan

siswa, hubungan antara siswa dengan siswa, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah, (c) Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan sosial masyarakat.

Sekolah yang merupakan tempat proses belajar tentunya akan sangat besar pengaruhnya bagi siswa terhadap perubahan dirinya hal sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dan metode mengajar merupakan salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah.

Setiap proses belajar-mengajar selalu menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil interaksi kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Dengan kata lain hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Pembagian hasil belajar menurut beberapa tokoh seperti yang dikemukakan dalam Sujana (2008:22) antara lain, Howard Kingsley membagi hasil belajar terdiri atas tiga macam yaitu: (a) Keterampilan dan kebiasaan, (b) Pengetahuan dan pengertian, (c) Sikap dan cita-cita, Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yaitu: (a) Informasi Verbal, (b) Keterampilan Intelektual, (c) Strategi Kognitif, (d) Sikap, dan (e) Keterampilan motoris.

Hasil belajar psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang

terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan materi wacana argumentasi, maka wujud nyata dari hasil psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif afektif itu adalah membuat sebuah wacana argumentasi.

Sekolah yang merupakan tempat proses belajar tentunya akan sangat besar pengaruhnya bagi siswa terhadap perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Keberhasilan siswa dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah akan menjadi indikator apakah siswa tersebut telah mengalami proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuannya. Dan hal ini, tidak lepas dari pengaruh metode mengajar yang merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Asumsi yang mendasarinya ialah bahwa hasil belajar itu merupakan totalitas sejak awal sampai akhir, sehingga hasil akhir itu dapat kita asumsikan dengan hasil. Hasil penilaian ini merupakan indikator mengenai taraf keberhasilan proses belajar mengajar tersebut. Atas dasar itu, kita dapat menentukan apakah dapat dilanjutkan kepada program baru atau harus diadakan pelajaran ulangan seperlunya.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Devi Sukaesi (2008) dengan judul upaya peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran menulis kreatif melalui media lingkungan di kelas VII B SMP Negeri 17 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2008/2009. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa terjadi pemahaman siswa tentang konsep pembelajaran menulis kreatif (puisi), hal ini ditunjukkan

dengan data sebagai berikut: penilaian dari aspek diksi, tema, imajinasi pada siklus I berjumlah 256,1 diperoleh nilai rata-rata kemampuan siswa yaitu 65,84% , jika dikonsultasikan pada skala lima terletak interval 60-74% yang termasuk dalam katagori cukup dan kreativitas siswa berada pada skor 15 (cukup). penilaian dari aspek diksi, tema, imajinasi pada siklus II berjumlah 2923,5 diperoleh nilai rata-rata kemampuan siswa yaitu 76,93%, jika dikonsultasikan pada skala lima terletak interval 75-84% yang termasuk dalam katagori cukup dan kreativitas siswa berada pada skor 32,5 (baik).

2. Penelitian yang dilakukan Imron (2005) dengan judul hubungan kebiasaan membaca dengan presentasi belajar siswa kelas XI SMAN 5 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini teknik analisa data menggunakan rumus product moment r_{xy} kemudian dikonsultasikan pada r tabel taraf kepercayaan 5%. Sedangkan untuk menguji hipotesis menggunakan rumus F tes kemudian dikonsultasikan pada F tabel taraf kepercayaan 5%. Berdasarkan analisis data diperoleh r hitung 0,960 lalu dikonsultasikan pada r tabel dengan N=50 ternyata 0,297 karena r hitung lebih besar dari r tabel maka korelasi bermakna signifikan. Sedangkan hasil uji hipotesis dengan rumus f tes setelah dikonsultasikan pada f tabel dengan N=50 adalah $3,45 > 1,03$ karena f tes lebih besar dari f tabel maka hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan kebiasaan membaca dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMAN 5 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2003-2004 dapat diterima.
3. Penelitian yang dilakukan Reni Farida (2012) dengan judul peningkatan kemampuan menulis teks berita dengan media foto jurnalistik pada siswa kelas

VIII 2 SMPN 4 Kota Bengkulu tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui perhitungan dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan yaitu antara hasil siklus I dengan hasil siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menulis teks berita dengan media foto jurnalistik, sedangkan teknik nontes yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes menulis teks berita pada siklus I dan II. Hasil penelitian menulis teks berita pada siswa kelas VIII 2 SMPN 4 Kota Bengkulu meningkat setelah menggunakan pembelajaran dengan media foto jurnalistik. Siswa yang memenuhi KKM pada siklus I hanya 50% atau 16 siswa dari 32 siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 76,66% atau 23 siswa dari 30 siswa. Rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 72,97 dan meningkat 8,46 dari rata-rata nilai siklus I menjadi 81,43%.

4. Penelitian yang dilakukan Supartini (2008) dengan judul hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa di smk al – hidayah jakarta selatan. Motivasi belajar berperan signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan hasil pengujian hipotesis di mana t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($t_{hitung} = 3,1$ dan $t_{tabel} = 1,684$). Dalam perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai $KD = 23\%$ yang artinya : Besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil

belajar siswa adalah 23%. Dan yang $100\% - 23\% = 77\%$ hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

H. Kerangka Berpikir

Metode ceramah merupakan metode penyampaian pelajaran dilakukan guru secara lisan dan monoton yang umumnya siswa mengikuti secara pasif. Metode ini hanya cocok digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang materinya cukup untuk diingat sebentar atau materi bersifat hapalan. Metode ini banyak digunakan guru karena mudah mempersiapkan dan melaksanakannya. Guru mudah menguasai kelas dan mudah menyampaikan pelajaran untuk diikuti oleh jumlah siswa yang besar. Dengan metode ceramah suasana kurang aktif dan juga berlangsung hanya dengan satu arah, sehingga dapat menimbulkan kebosanan siswa. Materi pelajaran berupa konsep-konsep yang kompleks yang disampaikan secara lisan akan menimbulkan verbalisme, terjadinya salah pengertian atau salah penafsiran siswa terhadap konsep-konsep yang disampaikan.

Dengan beberapa kelebihan metode STAD (*Student Team Achivement Division*) proses pembelajaran menjadi lebih menarik, lebih konkret dan lebih jelas membuat siswa lebih mudah memahami apa yang sedang dipelajarinya. Siswa dapat saling bekerja sama dalam memahami materi pelajaran sehingga kesalahan-kesalahan dapat dikurangi bila dibandingkan dengan membaca, atau mendengar karena siswa mendapat saling memberi ide/pemikirannya dengan sesama teman satu kelompok. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah

menguasai materi tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes, mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Dari perbedaan konsep pengajaran antara metode ceramah dan metode STAD (*Student Team Achivement Division*), dimungkinkan akan terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada suatu pokok bahasan yang sama.

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dan yang diajar dengan metode ceramah pada materi menulis wacana argumentasi di kelas XI TKR SMKN 2 Kota Bengkulu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain atau rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *quasi experiment*. Menurut Suharsimi (2010:123) *exsperiment* jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti cara *exsperiment* yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan tertentu. Dalam melakukan penelitian ini melibatkan 2 kelompok yaitu antara kelompok 1 dan kelompok 2. Penelitian *quasi experiment* ini menggunakan pola *control group pre-test-post-test*. Rancangan penelitian dapat digambarkan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Rancangan Penelitian

Kelompok	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Kelompok 1	Pemberian soal sebagai tes awal	Metode STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>)	Pemberian soal sebagai tes akhir
Kelompok 2	Pemberian soal sebagai tes awal	Metode ceramah	Pemberian soal sebagai tes akhir

2. Prosedur Kerja Penelitian

a. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang berhubungan dengan permasalahan (perizinan, pemilihan sampel, tempat penelitian, dan lain-lain).

b. Melakukan tes awal

Tes awal dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum materi pelajaran disampaikan. Pelaksanaan tes awal sesuai dengan jadwal masing-masing kelas dalam kegiatan belajar-mengajar.

c. Pelaksanaan pengajaran

Setelah pemberian tes awal, maka dilanjutkan dengan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD (*Student Team Achivement Division*) pada kelompok 1 dan metode ceramah pada kelompok 2. Jumlah pertemuan kegiatan belajar-mengajar disesuaikan dengan jumlah jam pelajaran pokok bahasan.

d. Melaksanakan tes akhir

Tes akhir dilaksanakan setelah pokok pembahasan materi pelajaran selesai disampaikan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

e. Pengolahan data hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa diolah dan dianalisis sebagai data hasil penelitian.

B. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Kota Bengkulu dengan sasaran para siswa SMKN 2 Kota Bengkulu di kelas XI TKR₁ dan XI TKR₂ tahun ajaran 2013/2014. Penelitian dilaksanakan 31 Maret sampai 30 April 2014.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto: 130). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR Semester Genap

SMK Negeri 2 kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 60 siswa terdiri dari 2 kelas yaitu XI TKR₁ 27 siswa dan XI TKR₂ 33 siswa..

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* (sampling acak sederhana). Sampel acak sederhana ini dilakukan dengan cara pengambilan sampel dimana setiap individu yang termasuk dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dengan demikian dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan *simple random sampling* (sampling acak sederhana) yang dilakukan pada kelas XI TKR₂, caranya dengan mengundi nomor absen siswa, kemudian nomor yang keluar dijadikan sampel penelitian.

Dalam penelitian ini ditetapkan sampel masing-masing kelas sebanyak 54 siswa. Kelas XI TKR₁ 27 siswa adalah kelompok eksperimen yang kegiatan belajar mengajarnya menggunakan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dan kelas XI TKR₂ berjumlah 27 siswa adalah kelompok kelas kontrol yang pengajarannya menggunakan metode ceramah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat-perangkat untuk mengetahui hasil belajar yaitu: soal-soal tes, skor hasil tes awal kelompok 1, skor hasil tes awal kelompok 2, skor hasil tes akhir kelompok 1, skor hasil tes akhir kelompok 2.

Fungsi tes awal adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa apakah kedua kelompok berangkat dari kemampuan sama dan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran. Penulis memberikan bobot nilai sesuai dengan aspek yang dinilai, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Aspek Penilaian Menulis Wacana Argumentasi

Aspek yang Dinilai	Skor	Kriteria	Indikator
Isi gagasan yang dikembangkan	27-30	Sangat baik	Informasi gagasan yang disampaikan padat, penekanan masalah fokus, pembahasan masalah tuntas, dan keterkaitan antara masalah dengan pembahasan masalah jelas.
	22-26	Baik	Informasi gagasan yang disampaikan cukup, penekanan masalah cukup fokus, pembahasan masalah cukup tuntas, dan keterkaitan antara masalah dengan pembahasan masalah cukup jelas.
	17-21	Cukup	Informasi gagasan yang disampaikan terbatas, penekanan masalah kurang fokus, pembahasan masalah kurang tuntas, dan keterkaitan antara masalah dengan pembahasan masalah kurang jelas.
	13-16	Kurang	Informasi gagasan yang disampaikan sangat terbatas, penekanan masalah tidak fokus, pembahasan masalah tidak tuntas, dan keterkaitan antara masalah dengan pembahasan masalah tidak jelas
Organisasi pengembangan isi	18-20	Sangat baik	Urutan gagasan yang disampaikan sistematis, cakupan informasi pendukung luas, pemaparan yang disampaikan logis.
	14-17	Baik	Urutan gagasan yang disampaikan cukup sistematis, cakupan informasi pendukung cukup, pemaparan yang disampaikan kurang lancar, tetapi ide utama terlihat.
	10-13	Cukup	Urutan gagasan yang disampaikan kurang sistematis, cakupan informasi pendukung sempit, pemaparan yang disampaikan kurang lancar.
	7-9	Kurang	Urutan gagasan yang disampaikan kacau, cakupan informasi pendukung sangat

			sempit, pemaparan yang disampaikan tidak lancar.
Tata bahasa	22-25	Sangat baik	Terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan.
	18-21	Baik	Terjadi sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur.
	11-17	Cukup	Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur.
	5-10	Kurang	Tidak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak nilai.
Gaya: pilihan struktur dan kosakata	18-20	Sangat baik	Pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata.
	14-17	Baik	Pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat, tetapi tidak mengganggu.
	10-13	Cukup	Sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna.
	7-9	Kurang	Pengetahuan tentang kosakata rendah, tidak layak nilai.
Ejaan	5	Sangat baik	Menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan.
	4	Baik	Terjadi kesalahan ejaan, tetapi tidak mengaburkan makna.
	3	Cukup	Terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur.
	2	Kurang	Tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca, tidak layak nilai.

(Modifikasi Nurgiantoro, 2001:307-308)

Tabel 5. Tingkat kemampuan siswa menulis wacana argumentasi

No	Persentase Tingkat Penguasaan	Keterangan
1	85-100	Sangat Baik
2	75-84	Baik
3	60-74	Cukup
4	40-59	Kurang
5	0-39	Kurang sekali

(Nurgiantoro, 2001:307)

E. Indikator Keberhasilan

Menurut Depdiknas (2007:62) nilai tes yang baik atau tuntas secara klasikal apabila di kelas mencapai 75% dan rata-rata nilai yang diperoleh siswa mencapai nilai ≥ 75 .

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data-data yang diperoleh dilakukan beberapa uji yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji ini untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan rumus *kolmogorov-smirnov*. Prinsip dari uji *kolmogorov-smirnov* adalah menghitung selisih absolut antara fungsi distribusi frekuensi kumulatif sampel $[S(x)]$ dan fungsi distribusi frekuensi kumulatif teoritis $[F_0(x)]$ pada masing-masing interval kelas.

Hipotesis yang diuji dinyatakan sebagai berikut (dua sisi):

$H_0: F(x) = F_0(x)$ untuk semua x dari $-\infty$ sampai $+\infty$

$H_a: F(x) \neq F_0(x)$ untuk paling sedikit sebuah x

Dengan $F(x)$ ialah fungsi distribusi frekuensi komulatif populasi pengamatan

Statistik uji *kolmogrov Smirnov* merupakan selisih absolute terbesar antara $S(x)$ dan $F_0(x)$, yang disebut deviasi maksimum D .

$D = \max_{1 \leq i \leq n} |S(x) - F_0(x)|$

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas berfungsi untuk mengetahui apakah dua data penelitian memiliki kesamaan varian atau tidak, dilakukan dengan rumus uji *bartlet*. Uji ini tidak mensyaratkan bahwa ukuran contoh tiap perlakuan harus sama. Statistik uji yang digunakan adalah:

$$U = \frac{1}{c} [v \ 1ns^2 - \sum_{i=1}^t v_i \ 1ns_i^2] \quad \text{Nugroho (2008:15-16)}$$

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis diberlakukan pada rata-rata nilai tes awal dan rata-rata nilai tes akhir. Pengujian tes awal untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan kemampuan awal siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dan pengujian rata-rata nilai tes akhir untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kedua kelompok. Hipotesis pengujiannya adalah :

Hipotesis nol : Rata-rata nilai tes kelompok eksperimen sama dengan rata-rata skor kelompok kontrol

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2 \text{ (sama)}$$

Hipotesis alternatif : Rata-rata nilai tes kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata nilai kelompok kontrol

$$H_a : \mu_1 > \mu_2 \text{ (lebih tinggi).}$$

Dalam penelitian ini terdapat nilai suatu tes dari kedua kelompok, maka untuk pengesanan signifikan menggunakan uji *t-test*.

Analisis terhadap hasil-hasil eksperimen yang didasarkan atas *Pre-test-Post-test* selalu menggunakan t-test. Rumus ini dipersiapkan untuk menyelesaikan eksperimen yang menggunakan *control group pre-tes-post-test* (Arikunto, 2010:125). Adapun analisis data tersebut menggunakan rumus t-tes sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} \quad (\text{Arikunto, 2010:125})$$

keterangan:

t = nilai perbedaan

N = jumlah subjek

Md = rata-rata selisih antara X_1 dan X_2

D = penyimpangan (selisih) antara X_1 dan X_2